
KEPEMIMPINAN K.H. MARWAN DI PONPES ROUDHOTUT THOLIBIN DAN PENGARUHNYA TERHADAP MASYARAKAT DESA JRAGUNG 1967-2002

Abdul Mu'id

Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang
historiaunnes@gmail.com

ABSTRACT

This study aimed to describe the leadership of KH Marwan in Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Jragung Karangawen Demak, analyzing the influence of leadership KH Marwan against villagers Jragung Karangawen Demak. Types of research used in this study is the author of historical research results show that there are some things that can be played strategically boarding school under the leadership of Marwan KH rural communities in managing Jragung Karangawen Demak, among others: education schools take conservation strategies and restoration strategies. Religious learning by Marwan KH diversity apply the principles learned to live in diversity, build mutual trust, maintaining mutual, uphold mutual respect, opened in thinking, appreciation and interdependence and conflict resolution. Community is expected to maintain the religious culture in society as he had been taught KH Marwan. To the managers of boarding - Tholibin Roudhotut expected to continue to develop what has been pioneered by KH Marwan that charismatic leadership development authority remains even if the shift value to the community.

Keywords: Leadership, Boarding School, Society.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kepemimpinan K.H. Marwan di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Jragung Karangawen Demak, menganalisis pengaruh dari kepemimpinan K.H. Marwan terhadap masyarakat Desa Jragung Karangawen Demak. Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah penelitian sejarah Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa hal strategis yang bisa diperankan pesantren dibawah kepemimpinan KH Marwan dalam menata masyarakat desa Jragung Karangawen Demak, antara lain: pendidikan pesantren mengambil strategi konservasi, dan strategi restorasi. Pembelajaran agama yang dilakukan oleh KH Marwan menerapkan prinsip-prinsip keberagaman belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya (*mutual trust*), memelihara saling pengertian (*mutual understanding*), menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*), terbuka dalam berfikir, apresiasi dan interdependensi dan resolusi konflik. Masyarakat diharapkan mempertahankan budaya agamis di lingkungan masyarakat sebagaimana yang pernah diajarkan KH Marwan. Kepada pengelola pesantren Roudhotut-Tholibin diharapkan terus mengembangkan apa yang telah dirintis oleh KH Marwan agar pengembangan kharismatik kepemimpinan tetap wibawa walaupun terjadi pergeseran nilai bagi masyarakat.

Kata Kunci : Kepemimpinan, Pesantren, Masyarakat.

Alamat korespondensi

Gedung C2 Lantai 1, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang
Kampus Sekaran, Gunungpati, Kota Semarang 50229

PENDAHULUAN

Proses berdirinya pesantren, bila ditinjau secara kelembagaan maupun sistem pendidikannya di Indonesia, pada akhirnya memperoleh kejelasan mengenai terdapatnya kesejajaran antara sejarah penyebaran Islam di Indonesia. Di lihat dari sejarahnya, pesantren memiliki usia yang sama tuanya dengan Islam di Indonesia. Syaikh Maulana Malik Ibrahim dapat dikatakan sebagai peletak dasar-dasar pendidikan pesantren di Indonesia (Qomar, 2007:7). Pesantren pada masa awal pendiriannya merupakan media untuk menyebarluaskan Islam dan karenanya memiliki peran besar dalam perubahan sosial masyarakat Indonesia.

Pada masa awal perkembangan Islam di Nusantara, perhatian pemerintah kerajaan Islam terhadap berkembangnya pendidikan Islam cukup besar. Namun pada masa VOC maupun pemerintahan Hindia Belanda kondisi itu berubah. Masyarakat Islam yang taat seakan-akan diasingkan. Para ulama dijauhkan dari masyarakat karena dianggap membawa potensi terjadinya "kerusuhan". Hal ini dapat dilihat dari kebijakan pemerintah kolonial terhadap jamaah haji. Pemerintah mempersulit keberangkatan para jamaah haji nusantara dengan berbagai kebijakan dan berusaha mencegah mereka pulang ke tanah airnya (Zamakhshari, 1982 : 9). Pada akhirnya pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam cenderung menyisir dari pengaruh-pengaruh pemerintah. Dari posisi pendiriannya pun nampak bahwa pesantren menjauh dari pusat pemerintahan. Dari sinilah pesantren kemudian berjuang untuk mempertahankan diri secara mandiri.

Pesantren terbentuk melalui proses yang panjang. Diawali dengan pembentukan kepemimpinan dalam masyarakat. Seorang Kyai sebagai pemimpin pesantren tidaklah muncul dengan begitu saja. Kepemimpinan Kyai muncul setelah adanya pengakuan dari masyarakat. Kyai menjadi pemimpin informal di kalangan rakyat karena dianggap memiliki keutamaan ilmu. Maka Kyai menjadi rujukan dan tempat

bertanya, tidak saja mengenai agama tetapi juga mengenai masalah-masalah sosial ke-masyarakat. Hal ini pulalah yang kemudian menciptakan budaya ketundukan dan ketaatan santri dan masyarakat terhadap pesantren (Habibullah, 1996: 10-11).

Dari terbentuknya kepemimpinan Kyai, yang menjadi rujukan masyarakat sebuah sistem pendidikan masyarakat terbentuk. Masyarakat menjadikan Kyai sebagai guru dan belajar apa saja yang dikuasainya. Fasilitas-fasilitas yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah apa saja yang ada di sekitarnya. Pada tahapan awal pembentukan pesantren, umumnya masjid menjadi pusat pendidikan bagi masyarakat. Di masjidlah kegiatan pembelajaran dilakukan. Pada perkembangan selanjutnya pesantren dilengkapi dengan pondok atau tempat tinggal santri. Pembangunan fasilitas-fasilitas pesantren dipimpin oleh Kyai, dengan bantuan masyarakat sekitarnya. Masyarakat dengan sukarela mewakafkan tanahnya, menyumbangkan dana atau material yang diperlukan, hingga menyumbangkan tenaga. Pada intinya masyarakat memberikan apa yang dapat diberikannya. Hal semacam ini masih sering terjadi di pesantren-pesantren hingga saat ini.

Pesantren adalah salah satu lembaga yang membudayakan Islam melalui pengajaran agama Islam, mengaji kitab kuning, dan mengaji Al-Qur'an. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang lebih dahulu berdiri dari pada pendidikan modern. Fenomena dakwah di masyarakat sekarang ini sangatlah kompleks sekali. Hal tersebut dipicu karena pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang mendorong semakin kritisnya pemikiran masyarakat dan semakin beratlah tugas para juru dakwah dalam menghadapi masyarakat. Namun demikian, kesadaran dan kesabaran para juru dakwah tersebut sangat menentukan dalam menjalankan tanggung jawabnya dalam membina keagamaan masyarakat, karena perlu disadari bahwa agama merupakan komponen penting dalam jiwa manusia terutama manusia

di zaman modern sekarang ini.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah penelitian sejarah, karena penilitian ini berhubungan dengan peristiwa masa lampau. Penelitian sejarah menurut Louis Gottschalk (1975 : 70) adalah suatu proses menguji dan menganalisa secara kritis rekamam-rekaman peristiwa yang diabadikan dalam bentuk dokumen, kaset, dan peninggalan-peninggalan masa lampau.

HASIL DAN PEMBAHASAN

KH Marwan semasa hidupnya mengabdikan diri untuk kepentingan masyarakat melalui pengembangan lembaga pendidikan. Beberapa lembaga pendidikan yang dirintis oleh KH Marwan antara lain, *pertama*, Pondok Pesantren. Sejak kepulangannya dari menimba ilmu di beberapa pesantren, Muhammad Marwan mulai mengabdikan diri dengan mendirikan pondok pesantren di kampung halamannya. Tentu pendirian pesantren ini telah dikonsultasikan oleh guru-gurunya. Bagi Marwan, mendirikan pesantren itu cukup berat, karena kondisi masyarakat Desa Jragung saat itu masih belum mengenal ilmu agama secara baik. Bahkan diantara mereka masih banyak yang melakukan ritual dengan menggunakan sesaji di setiap melaksanakan kegiatan di kampungnya. Melalui pendirian pesantren ini sebenarnya diawali dengan pengajian anak-anak di rumahnya dengan menampung anak-anak tetangganya. Karena tempatnya yang sudah tidak memungkinkan untuk proses pembelajaran membaca al-Qur'an ini akhirnya Marwan mendirikan pesantren. Dukungan orang tuanya cukup baik, bahkan Marwan disediakan lokasi yang dekat rumahnya untuk mendirikan lembaga pesantren ini. Tidak hanya lokasi yang berupa tanah, namun bangunan gedung dan peralatan seperlunya telah disediakan oleh orang tuanya. Saat itu Marwan

masih bujang belum memiliki istri. Selang beberapa waktu baru Marwan menikah dengan sorang gadis putri dari seorang Kyai di Demak. Pesantren yang didirikan Marwan semakin Nampak gaungnya, karena banyak santri yang sudah merantau ke beberapa daerah dan menunjukkan kebolehannya dalam mengkaji keislaman terutama ilmu al-Qur'an. Hingga kini pun pesantren ini masih eksis walau mengalami pasang surut bersamanya waktu dan era dunia yang semakin kompleks.

Kedua, jam'iyah Thoriqoh Qodariyah dan Naqsyabandiyah. Kegiatan perkumpulan yang dinamakan thoriqoh ini merupakan suatu aktifitas yang biasanya diikuti orang-orang yang berusia lanjut dalam rangka proses pendekatan diri dengan Sang Pencipta. Melalui kegiatan ini diharapkan seseorang memiliki jiwa yang suci, tidak mudah terpengaruh duniaawi yang menurutnya hanya bersifat sementara. Pengikut jamaah kegiatan sekitar 1000 orang yang tersebar di beberapa daerah di sekitar Jragung. Biasanya mereka melakukan kegiatan wirid, zikir, shalawat dan shalat berjamaah di masjid kompleks pesantren. Karena pengikutnya kebanyakan manula, maka metode yang digunakan oleh KH Marwan lebih banyak ceramah, dan praktik ibadah seperti melaksanakan puasa sunah, shalat malam, zikir dan sebagainya. Secara berjamaah anggota jam'iyah ini datang dan berkumpul di satu majlis sepekan sekali tiap hari Jum'at pagi.

Ketiga, Madrasah Diniyah. Lembaga ini merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang mengkaji beberapa ilmu agama antara lain ; ilmu al-qur'an beserta tajwid, tauhid, aqidah, akhlak, fiqh, sejarah Islam, ilmu tata bahasa Arab seperti ; nahwu, shorof, balaghah juga ilmu logika yakni ilmu mantiq. Madrasah diniyah yang dikelola oleh KH Marwan terdiri dari kelas shifir, madrasah diniyah awaliyah, madrasah diniyah wustho dan amdrasah diniyah ulya. Masing-masing madrasah diniyah yang ada ini tergabung dalam nama madrasah diniyah yang dipimpin oleh satu orang kepala madrasah diniyah.

Keempat, Madrasah Ibtidaiyah (MI).

Madrasah ibtidaiyah adalah sekolah tingkat dasar setara dengan sekolah dasar yang didirikan oleh KH Marwan. Memang di sekitar pesantren ada sekolah dasar negeri milik pemerintah, namun karena atas permintaan masyarakat yang menghendaki adanya lembaga pendidikan dasar yang memiliki cirri khas keagamaan maka dibentuklah madrasah ibtidaiyah ini.

Kelima, Madrasah Tsanawiyah (MTs). Lembaga pendidikan ini merupakan lanjutan tingkat dasar ibtidaiyah yang dikelola oleh KH. Marwan. Madrasah Tsanawiyah (MTs) sengaja KH Marwan dirikan lembaga ini karena baginya memberikan kesempatan kepada putra-putri Jragung agar mengenyam pendidikan SLTP dengan tidak melupakan mengkaji keislaman. Jika memiliki ijazah SLTP si anak ini nanti bisa berkiprah mengisi pembangunan di masyarakat. MTs ini mengikuti kurikulum yang diterbitkan oleh departemen agama dengan ditambah muatan kurikulum takhasus yang menjadi ciri khas dari pengelola.

Keenam, Sekolah Menengah Atas. Seiring banyaknya alumni MTs yang tidak bisa melanjutkan studinya di SLTA dengan alasan biaya, dan lokasi SLTA yang jauh dari desa Jragung maka KH Marwan berinisiatif mendirikan lembaga pendidikan tingkat atas yang diberi nama sekolah menengah atas (SMA) dengan biaya terjangkau mayarakat agar mereka setamat SMA dapat bekerja di beberapa industri yang ada di sekitar Jragung. Sebab, banyak perusahaan, pabrik yang membutuhkan karyawan minimal ijazah SMA, maka lembaga yang dikelola KH Marwan ini menangkap peluang tersebut dengan berkerja sama dengan beberapa perusahaan yang membutuhkan karyawan.

Ketujuh, Taman Pendidikan Al-Qur'an. Sebenarnya Taman Pendidikan Al-Qur'an sudah ada sejak awal KH Marwan mengabdikan diri di Jragung, hanya saja secara kelembagaan formal TPQ yang dikelola ini didaftarkan di departemen agama sejak tahun 2002. Sejumlah santri telah menyelesaikan pendidikan di lembaga ini yang memang menampung anak usia 4-7 tahun.

Kontribusi Kepemimpinan KH Marwan Terhadap Masyarakat Desa Jragung Karangawen Demak

Ada beberapa hal strategis yang bisa diperankan pesantren dibawah kepemimpinan KH Marwan dalam menata masyarakat desa Jragung Karangawen Demak , antara lain: *Pertama*, Pendidikan Pesantren Mengambil Strategi Konservasi. Secara visioner dan kreatif pendidikan pesantren Roudhatut-Tholibin selama kepemimpinan KH Marwan diarahkan untuk menjaga, memelihara, mempertahankan “aset-aset agama dan budaya” berupa pengetahuan, nilai-nilai, dan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan menyejarah. Nilai-nilai pendidikan humanistik yang dikokohkan dengan agama dengan basis Al-Qur'an dipercaya mampu merangkai visi kebudayaan dan peradaban manusia yang bermartabat tinggi dan mulia bagi masyarakat desa Jragung.

Kedua, pendidikan pesantren mengambil strategi restorasi. Secara visioner dan kreatif pendidikan pesantren diarahkan untuk memperbaiki, memugar, dan memulihkan kembali asset-asset agama dan budaya yang telah mengalami pencemaran, pembusukan, dan perusakan. Jika tidak direstorasi, maka set-aset agama dan budaya dikhawatirkan berfungsi terbalik, yaitu merendahkan martabat manusia ke derajat paling rendah (*radadna-hu asfala safilim*) dan bahkan yang paling rendah dari binatang (*ula-ika kal-an'am bal hum adlallu*). Telah dimaklumi bahwa konflik dan kekerasan yang berskala tinggi selama ini adalah bentuk pencemaran, pembusukan, dan perusakan asset-asset agama dan budaya.

Celakanya di beberapa tempat muncul apa yang disebut dengan “kekerasan agama” dan “agama kekerasan” maupun “kekerasan budaya” dan “budaya kekerasan”. Hakikinya semua itu merupakan bentuk perilaku menyimpang ; menyimpang dari agama dan budaya. Dikatakan sebagai “kekerasan agama” karena kekerasan-kekerasan yang dilakukan manusia secara terang-terangan melecehkan, merusak, menganiaya, dan membunuh ajaran agama

-agama yang universal dan rasional. Disebut “agama kekerasan” karena kekerasan demi kekerasan yang dilakukan manusia dicarikan legitimasinya melalui agama. Demikian pula dikenal sebagai “kekerasan budaya” karena manusia secara terang-terangan telah melakukan destruksi terhadap hasil akal budinya sendiri. Sedangkan pada sisi lain, “budaya kekerasan” adalah kekerasan-kekerasan yang dilakukan manusia dimana-mana, termasuk nafsu berperang dan memerangi, dijadikan adat yang disahkan, bahkan oleh pembenaran internasional. Pemberian dimaksud antara lain dibawah payung keputusan PBB, atau wadah-wadah kesepakatan multilateral yang resmi lainnya. Untuk mengakhiri segala bentuk kekerasan itu, lagi-lagi pendidikan, agama, dan budaya yang telah dikembangkan oleh tokoh KH Marwan Jragung ini adalah mata rantai perekat yang harus diperkuat.

Apa yang dilakukan pendidikan pesantren Roudhatut-Tholibin dalam memperbaiki, memugar dan memulihkan kembali aset-aset agama dan budaya adalah sebuah proyeksi masa depan. Hasilnya tidak instan. Karena tugas pendidikan pesantren untuk memberikan alternatif masa depan. Seorang guru (kyai) sebagaimana sosok KH Marwan yang mengajarkan nilai-nilai paedagogik ke peserta didik (santri) bukan dalam konteks ketika pelajaran nilai itu diberikan, melainkan suatu proses internalisasi jangka panjang ke arah masa depan. Peran dan fungsi pendidikan pesantren didalam berbagai level dan kluster sengaja dihadirkan untuk menciptakan perubahan-perubahan konstruktif dalam mewujudkan peradaban masa depan atau masa depan peradaban. Apa yang mendera Indonesia dengan konflik dan kekerasan perlu segera didesak untuk dilakukan restorasi. Dan pendidikan adalah alat terpenting bagi usaha restorasi ke arah hidup damai, aman, dan sejahtera.

Sumbangan Pemikiran dan Pengaruh KH Marwan pada Masyarakat Desa Jragung Karangawen Demak

Kondisi budaya masyarakat Desa Jragung pada saat kepemimpinan KH Marwan yakni tahun 1967-2002 dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui: menggalang keakraban warga melalui rukun kampung, memberikan pengaruh atas kebijakan pimpinan masyarakat, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang terpusat di pesantren, kegiatan tambahan di luar pesantren serta tradisi dan perilaku warga masyarakat secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta *religious culture* tersebut dalam lingkungan masyarakat.

Menggalang keakraban warga melalui rukun kampung sebenarnya merupakan sebuah konsep yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Jragung. Rukun memiliki dua fungsi yaitu menyembunyikan perbedaan pendapat dan menjadi dasar pertumbuhan pola kerja sama yang efektif dan bisa diterapkan secara luas. Menyembunyikan perbedaan pendapat disini bukan mengarah pada sikap *intoleransi*, namun bermakna musyawarah untuk mufakat sesuai semangat yang dikobarkan KH Marwan.

Musyawarah untuk mufakat sudah menjadi tujuan utama masyarakat Jragung sejak lama, karena cara ini dinilai dapat mencegah terjadinya konflik. Setiap individu di masyarakat Jragung diharapkan memahaminya dan berusaha membatasi ekspresi diri karena pada dasarnya tidak ada kebenaran yang bersifat mutlak, sehingga musyawarah untuk mufakat merupakan jalan terbaik untuk mengakomodasi semua kepentingan. Hal ini dimaksudkan untuk tetap menjaga keselarasan, karena konflik dapat mengganggu keseimbangan dalam masyarakat. Konsep rukun dalam masyarakat Jragung yang digemborkan oleh KH Marwan yang hirarki juga mampu menstimulus penerapan kewajiban sosial antar kelas sosial. Hal ini membuktikan kekuatan dan kearifan konsep rukun dalam kehidupan sosial.

Spirit rukun yaitu musyawarah untuk mufakat seiring dengan prinsip demokrasi. Perbedaan pendapat di alam demokrasi merupakan suatu hal yang lumrah, namun artikulasi perbedaan-perbedaan itu

tetap menjunjung musyawarah untuk mufakat. Pemaksaan kehendak yang sering menimbulkan konflik antar kelompok hanya akan meruntuhkan bangunan demokrasi yang sudah dibangun. Hal ini sangat kontraproduktif karena demokrasi yang merupakan *antitesis* dari otoritarian justru melahirkan praktik-praktik pemaksaan kehendak tanpa melihat permasalahan secara komprehensif. Sekiranya petuah lama yang berbunyi "hargai pendapat orang lain, jika kita ingin dihargai" perlu *revitalisasi* untuk menemukan kembali makna demokrasi. Oleh karena itu, reposisi konsep rukun mutlak dilakukan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, mulai dari keluarga sebagai institusi sosial terkecil hingga negara, tanpa meninggalkan prinsip demokrasi.

Pondok pesantren Roudlotuth Tholibin didirikan pada tahun 1967 oleh K.H. Muhammad Marwan di desa Jragung Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak dan merupakan salah satu pesantren yang ada di kabupaten Demak dan dikenal luas oleh berbagai kalangan. Hal ini disebabkan sebuah kenyataan bahwa pesantren Roudlotuth Tholibin telah mampu menunjukkan perannya dalam membina umat serta menyiapkan kader-kader bangsa yang memiliki integritas wawasan dan kedalaman ilmu agama serta diikuti dengan landasan keimanan dan ketakwaan yang mantap.

Dalam perkembangannya pesantren ini dipimpin sendiri oleh K.H. Marwan. Pesantren mengalami kemajuan yang pesat di berbagai bidang, baik pada bidang sarana prasarana maupun sistem pendidikannya. Kemajuan di bidang pendidikan dapat dilihat pada berdirinya madrasah diniyah, taman pendidikan al-qur'an, madrasah tsanawiyah, madrasah aliyah, lembaga pendidikan al-qur'an bil hifdzi serta kegiatan para santri dan kemasyarakatan lainnya termasuk thoriqoh naqsyabandiyah. Sedangkan kemajuan di bidang sarana prasarana meliputi semakin lengkapnya bangunan fisik pesantren serta sarana penunjang pendidikan lainnya yang terkait. Keberhasilan serta kesuksesan pengelolaan pondok pesantren oleh K.H Marwan tidak hanya ke dalam pesantren saja, akan tetapi

pengabdian dan karya baktinya terhadap kehidupan berbangsa dan bernegarapun mengukir sejarah nasional yang tak akan terlupakan. Selama kepemimpinan beliau pesantren Roudlotuth Tholibin dikenal masyarakat luas, maka dari itu agar berkelanjutan serta berkesinambungan kegiatan pendidikan dan pengajaran pada pondok pesantren Roudlotuth Tholibin mengembangkan lembaga pendidikan formal seperti MTs, MA dan SMK.

KH Marwan merupakan sosok pendiri sekaligus pemimpin pesantren Roudhotuth Tholibin Desa Jragung Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak. Ia berkuasa selama hampir 35 tahun. Sejak selesai belajar dari berbagi guru di Jawa Tengah dan Jawa Timur, juga telah menamatkan hafalan al-Qur'annya bersama KH Arwani Amin di Kudus, ia mendirikan pesantren. Melalui perjuangan yang panjang untuk dapat membentuk kepemimpinan yang benar-benar membawa kelebihan di sekitarnya, Marwan akhirnya mengakhiri kariernya sebagai pemimpin pesantren dan digantikan anak manantunya yang bernama Asrori Latif.

Tiga puluh lima tahun Marwan mengabdikan dirinya di dunia pesantren tentu memiliki sejumlah prestasi yang luar biasa, baik berskala lokal khusus bagi masyarakat Desa Jragung hingga ke daerah-daerah di nusantara, bahkan diteruskan santrinya yang perjuangannya sampai ke pelosok negeri hingga sampai ke pulau Sumatera dan sekitarnya.

Kini pesantren masih dan harus tetap berdiri kokoh, sekokoh semangat Marwan dalam memulai mendirikan lembaga ini. Pengganti Marwan yang ditunjuk sendiri oleh Marwan saat ia sakit di Rumah sakit, dituntut memiliki tanggung jawab yang luar biasa terhadap keberhasilan yang telah dicapai KH Marwan terutama mengenai di masyarakat Desa Jragung Karangawen Demak. Oleh karena itu, pembelajaran agama yang diwariskan oleh KH Marwan diharapkan menerapkan prinsip-prinsip keberagaman sebagai berikut, *Pertama*, belajar hidup dalam perbedaan. Perilaku-perilaku yang diturunkan ataupun ditularkan oleh sang Kyai saat kepemimpinan

(1967-2002) kepada santrinya atau kepada generasinya sangatlah dipengaruhi oleh kepercayaan-kepercayaan dan nilai budaya, selama beberapa waktu akan terbentuk perilaku budaya yang meresapkan citra rasa dari rutinitas, tradisi, bahasa kebudayaan, identitas etnik, nasionalitas dan ras. Perilaku-perilaku ini akan dibawa oleh santri-santri ke masyarakat dan setiap santri memiliki perbedaan latar belakang sesuai dari mana mereka berasal. Keragaman inilah yang menjadi pusat perhatian dari pendidikan agama Islam berwawasan multikultural.

Kedua, membangun saling percaya (*mutual trust*). Saling percaya merupakan faktor yang sangat penting dalam sebuah hubungan. Disadari atau tidak prasangka dan kecurigaan yang berlebih terhadap kelompok lain telah diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal ini yang membuat kehati-hatian KH Marwan dalam melakukan kontrak, transaksi, hubungan dan komunikasi dengan orang lain, yang justru memperkuat intensitas kecurigaan yang dapat mengarah pada ketegangan dan konflik. Maka dari itu pesantren yang dikelolanya memiliki tugas untuk menanamkan rasa saling percaya antaragama, antarkultur dan antaretnik.

Ketiga, memelihara saling pengertian (*mutual understanding*). Saling mengerti berarti saling memahami, perlu diluruskan bahwa memahami tidak serta merta disimpulkan sebagai tindakan menyetujui, akan tetapi memahami berarti menyadari bahwa nilai-nilai mereka dan kita dapat saling berbeda, bahkan mungkin saling melengkapi serta memberi kontribusi terhadap relasi yang dinamis dan hidup. Pesantren yang dikelola oleh KH Marwan setidaknya memiliki wawasan multikultural mempunyai tanggung jawab membangun landasan -landasan etis saling kesepahaman antara paham-paham intern agama, antar entitas-entitas agama dan budaya yang plural, sebagai sikap dan kepedulian bersama.

Keempat, menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*). Menghormati dan menghargai sesama manusia adalah nilai universal yang dikandung semua agama di dunia. Pesantren yang dikelola KH

Marwan sebagai pemimpinnya menumbuhkembangkan kesadaran bahwa kedamaian mengandalkan saling menghargai antar penganut agama-agama, yang dengannya kita dapat dan siap untuk mendengarkan suara dan perspektif agama lain yang berbeda, menghargai signifikansi dan martabat semua individu dan kelompok keagamaan yang beragam. Untuk menjaga kehormatan dan harga diri tidak harus diperoleh dengan mengorbankan kehormatan dan harga diri orang lain apalagi dengan menggunakan sarana dan tindakan kekerasan. Saling menghargai membawa pada sikap berbagi antar semua individu dan kelompok.

Kelima, terbuka dalam berfikir. Setayaknya pendidikan di pesantren memberi pengetahuan baru tentang bagaimana berpikir dan bertindak bahkan mengadaptasi sebagian pengetahuan baru dari para santri. Dengan mengondisikan santri untuk dipertemukan dengan berbagai macam perbedaan, maka santri akan mengarah pada proses pendewasaan dan memiliki sudut pandang dan cara untuk memahami realitas. Dengan demikian santri akan lebih terbuka terhadap dirinya sendiri, orang lain dan dunia. Dengan melihat dan membaca fenomena pluralitas pandangan dan perbedaan radikal dalam kultur, maka KH Marwan mengharapkan para santri mempunyai kemauan untuk memulai pendalaman tentang makna diri, identitas, dunia kehidupan, agama dan kebudayaan diri serta orang lain.

Keenam, apresiasi dan interdependensi. Kehidupan yang layak dan manusiawi akan terwujud melalui tatanan sosial yang peduli, dimana setiap anggota masyarakatnya saling menunjukkan apresiasi dan memelihara relasi dan kesalingkaitan yang erat. Manusia memiliki kebutuhan untuk saling menolong atas dasar cinta dan ketulusan terhadap sesama. Bukan hal mudah untuk menciptakan masyarakat yang dapat membantu semua permasalahan orang-orang yang berada di sekitarnya, masyarakat yang memiliki tatanan sosial harmoni dan dinamis dimana individu-individu yang ada di dalamnya saling terkait dan mendukung bukan memecah belah. Dalam

hal inilah pesantren Raoudhatut Thaolibin Jragung dibawah pimpinan KH Marwan memiliki wawasan multikultural perlu membagi kepedulian tentang apresiasi dan interdependensi umat manusia dari berbagai tradisi agama.

Ketujuh, resolusi konflik. Konflik berkepanjangan dan kekerasan yang mera�ela seolah menjadi cara hidup satu-satunya dalam masyarakat plural, satu pilihan yang mutlak harus dijalani. Padahal hal ini sama sekali jauh dari konsep agama-agama yang ada di muka bumi ini. Khususnya dalam hidup beragama, kekerasan yang terjadi sebagian memperoleh justifikasi dari doktrin dan tafsir keagamaan konvensional. Baik langsung maupun tidak kekerasan masih belum bisa dihilangkan dari kehidupan beragama. Adapun secara eksternal, pendidikan agama dihadapkan pada satu realitas masyarakat yang sedang mengalami krisis moral, termasuk yang ada di masyarakat desa Jragung Karangawen Demak.

SIMPULAN

Ada beberapa hal strategis yang bisa diperankan pesantren dibawah kepemimpinan KH Marwan dalam menata masyarakat desa Jragung Karangawen Demak , antara lain: pendidikan pesantren mengambil strategi konservasi, dan strategi restorasi. Pendidikan pesantren mengambil strategi konservasi maksudnya selama kepemimpinan KH Marwan diarahkan untuk menjaga, memelihara, mempertahankan “aset-aset agama dan budaya”

berupa pengetahuan, nilai-nilai, dan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan menyejarah. Pendidikan pesantren mengambil strategi restorasi maksudnya secara visioner dan kreatif pendidikan pesantren yang dikembangkan KH Marwan diarahkan untuk memperbaiki, memugar, dan memulihkan kembali aset-aset agama dan budaya yang telah mengalami pencemaran, pembusukan, dan perusakan. Pembelajaran agama yang dilakukan oleh KH Marwan menerapkan prinsip-prinsip keberagaman belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya (*mutual trust*), memelihara saling pengertian (*mutual understanding*), menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*), terbuka dalam berfikir, apresiasi dan interdependensi dan resolusi konflik.

DAFTAR PUSTAKA

- Dhofier , Zamarksyari. 1984. *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3S
- Gottschalk, Louis. 1991. *Mengerti Sejarah*. Jakarta:Universitas Indonesia Press.
- Haidar, Daulay Putra, 2001, *Historitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah, dan Madrasah*, Yogyakarta : PT Tiara Wacana
- Ismail SM, 2002, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Mas'ud, Abdurrahman,2002, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Masthu, 1994, *Dinamika Sistem Pesantren : Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta : INIS